

0106  
A  
90/00002

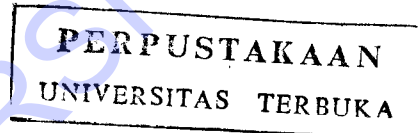


**LAPORAN PENELITIAN**

**PERANAN INDUSTRI KECIL DALAM  
PEMBANGUNAN NASIONAL DAN KETENAGA KERJAAN**

**Oleh :**

**Drs. ACHMAD ANTONO**



**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS TERBUKA**

**1990**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Peranan Industri Kecil dalam Pembangunan Nasional dan Ketenagakerjaan
- b. Macam Penelitian : Deskriptik analitik
- c. Kategori Penelitian: Latihan untuk Menunjang Modul Ekonomi Industri

2. Peneliti

- a. Nama lengkap : Drs. Achmad Antono
- b. NIP : 131625523
- c. Jenis kelamin : Laki-laki
- d. Pangkat/golongan : Penata Muda/III/a
- e. Jabatan : Asisten Ahli Madya
- f. Fakultas/jurusan : Ekonomi/Manajemen
- g. Universitas : Terbuka
- h. Bidang Ilmu yang diteliti: Ekonomi Manajemen

3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang

4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka

5. Jangka waktu penelitian : 3 (tiga) bulan

6. Biaya penelitian : Rp. 350.000,- (tiga ratus lima puluh ribu rupiah)

Mengetahui,

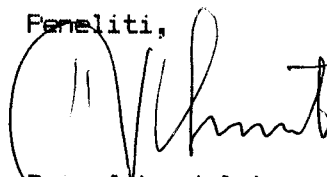
Jakarta, 28 Februari 1990

Dekan Fakultas Ekonomi/  
Pembimbing,



Prof. Dr. Wan Usman, MA  
NIP. 130178688

Peneliti,



Drs. Achmad Antono  
NIP. 131625523

## RINGKASAN

Hasil analisis mengenai peranan industri kecil dalam pembangunan nasional dan ketenagakerjaan menggunakan data sekunder dari Biro Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian. Sedangkan kriteria industri kecil adalah sekelompok usaha yang mempekerjakan sebanyak 1 s/d 19 orang tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peranan sub kecil terhadap:

1. Produk Domestik Bruto sektor industri pengolahan non migas
2. Produk Domestik Bruto semua sektor dan
3. Ketenagakerjaan.

Dengan menggunakan tabel IV tampak peranan (dalam % tage) sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Bruto sektor industri pengolahan non migas, dan tampak pula peranan (dalam % tage) sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Bruto semua sektor. Sedangkan dengan menggunakan tabel VI tampak jumlah tenaga kerja untuk angkatan kerja baru yang dapat diserap oleh sub sektor industri kecil.

Dari tabel hasil analisis tabel IV menunjukkan bahwa dari tahun 1984 s/d 1988 nilai tambah sub sektor industri kecil meningkat. Sedangkan rata-rata peranan sub sektor industri kecil

terhadap PDBN sektor industri pengolahan non migas adalah sebesar 33% per tahun dan rata-rata peranan sub sektor industri kecil terhadap PDBN semua sektor adalah sebesar 3,62% per tahun.

Sedangkan dari tabel VI menunjukkan bahwa estimasi jumlah tenaga kerja untuk angkatan kerja baru yang diserap oleh sub sektor industri kecil sebesar 800.000 orang.

## KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini merupakan salah satu dari perwujudan misi Tri Darma Perguruan Tinggi. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini, diantaranya adalah kesempatan bagi penulis untuk melatih diri dalam melakukan penelitian sesuai dengan prosedur dan format yang berlaku.

Akhirnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih dan segala saran serta kritik yang bertujuan demi sempurnanya laporan penelitian ini diterima dengan senang hati.

Jakarta, 28 Februari 1990

Penulis

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
LEMBAR IDENTITAS	i
RINGKASAN	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	2
III. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
TUJUAN PENELITIAN	5
MANFAAT PENELITIAN	5
IV. METODE PENELITIAN	6
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	6
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	12
VII. DAFTAR PUSTAKA	14
LAMPIRAN	15

# AFTAR TABEL

		HALAMAN
1. TABEL IV	TABEL FREKUENSI	8
2. TABEL V	TABEL JUMLAH TENAGA KERJA	10
3. TABEL VI	TABEL TREND LINIER	10
4. TABEL I	TABEL PDB DAN NILAI TAMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS	15
5. TABEL II	TABEL NILAI OUTPUT SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL	15
6. TABEL III	TABEL NILAI TAMBAH SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL	16
7. TABEL VII	TABEL NILAI TAMBAH, PERTUMBUHAN DAN RATA-RATA PERTUMBUHAN SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL PER TAHUN	16

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan industri pada Repelita IV akan diarahkan untuk mendorong terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dan kokoh dalam rangka terciptanya landasan yang kuat bagi Indonesia untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatannya sendiri menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Sehubungan dengan itu Pemerintah menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan industri yang akan ditempuh antara lain: Pembinaan industri kecil akan terus ditingkatkan, sehingga industri kecil tidak hanya memecahkan masalah kesempatan kerja, tetapi juga meningkatkan peranannya dalam proses pembentukan nilai tambah di sektor industri pengolahan (non migas). Kemudian Kegiatan-kegiatan produksi dalam kelompok industri diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan pokok rakyat, kelompok industri diarahkan untuk menghasilkan mesin-mesin sendiri, serta kelompok industri yang memanfaatkan sumber alam dan energi diarahkan agar didukung dan diperkuat oleh pembangunan serangkaian industri berskala kecil. Industri kecil yang modern akan dikembangkan dalam rangka program keterkaitan. Demikian pula golongan wanita dalam pembangunan industri mempunyai peranan penting. Untuk itu akan ditingkatkan keterampilan wanita pekerja dan ditingkatkan



kemampuan wiraswasta bagi wanita pengusaha. Perhatian khusus akan diberikan kepada peningkatan peranan wanita di pedesaan dalam pengembangan industri kecil/kerajinan rakyat dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan sekaligus mencegah urbanisasi wanita ke kota-kota.

Untuk mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi, ciri-ciri industri kecil yang diutamakan adalah:

- Banyak menyerap tenaga kerja
- Hasil produksinya dapat memenuhi
- kebutuhan masyarakat banyak
- Ada keterkaitan dengan sektor pertanian, konstruksi, dan permesinan
- Hasilnya mempunyai prospek untuk ekspor.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Ir. Trisura Suhardi, Dirjen Industri Kecil:

Tahun 1988 ekspor barang-barang kerajinan Indonesia sekitar \$950 juta, \$500 juta diantaranya berupa barang-barang kerajinan termasuk cendera mata. Jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan ekspor cendera mata dari Hongkong, Taiwan, Thailand yang jumlahnya milyaran dollar. Uji coba sewaktu Olympiade Seoul dan uji coba dalam negeri selama ini, kelihatan bahwa sebenarnya barang-barang kerajinan kecil

Indonesia potensial untuk dikembangkan dan dipasarkan.

Adapun langkah-langkah untuk memanfaatkan peluang bisnis

Industri Kecil di Olympiade Barcelona adalah:

1. Dalam bisnis barang kerajinan orang memesan dalam jumlah besar, karena mereka mempunyai Chain Store, Toserba dimana-mana atau mempunyai saluran distribusi yang tersebar diberbagai negara. Untuk itu mendorong orang lebih senang menggunakan petikemas dari pada paket-paket kecil yang jatuhnya lebih mahal.
2. Keseragaman mutu dan volume besar harus saling kait mengkait, karena akan didistribusikan ke Chain Store yang tersebar diberbagai negara.
3. Ketepatan dalam waktu
4. Indonesia bisa memenangkan dalam persaingan harga, karena:
  - Bahan bakunya berkualitas unggul
  - Tenaga kerja murah
  - Kemampuan seni para pengrajin Indonesia

Menteri Perindustrian Ir. Hartarto mengemukakan:

Dunia Industri Nasional menghadapi masalah mendasar yaitu lemahnya struktur industri yang ditandai lemahnya kaitan-kaitan antar industri, antar sektor industri dan sektor ekonomi lainnya. Disamping itu masalah permodalan tetap

menjadi hambatan termasuk penguasaan teknologi. Untuk memecahkan masalah tersebut ditampilkan konsep program keterkaitan dan pohon industri dalam berbagai kelompok industri. Dikaitkan dengan program pemerataan, masing-masing kelompok industri mempunyai misi-misi khusus, mengingat teknologi yang digunakannya, serta tenaga kerja yang dibutuhkannya.

- Industri hulu mempunyai misi pertumbuhan ekonomi dan penguatan struktur dengan menyandarkan teknologi maju dan sifat usahanya padat modal.
- Industri hilir dan aneka industri mempunyai misi pertumbuhan ekonomi dan pemerataan dengan mendasarkan usahanya pada teknologi maju dan madya serta sifat usahanya padat modal dan padat karya.
- Industri kecil/rumah tangga mempunyai misi pemerataan yang mendasarkan pada teknologi madya dan sederhana dengan sifat usahanya padat karya.

Prof. Dr. Poerbo, Ketua Pusat Lingkungan Hidup ITB berpendapat:

Perencanaan industri dari atas ke bawah harus diikuti perencanaan sosial ditingkat bawah. Pertumbuhan yang terjadi diberbagai sektor seringkali dihasilkan oleh proses sosial,

ekonomi dan politik, bukan karena proses alokasi dan lokasi. Industri ditingkat bawah harus ditumbuhkan dan ini perlu dampingan Lembaga Swadaya Masyarakat, sehingga sektor komunitas tidak selalu terdesak dan kalah dalam "permainan pembangunan" menghadapi sektor swasta dan pemerintah.

Tumbuhnya industri di desa sebenarnya mengandung unsur pemerataan karena ia menarik kembali nilai tambah yang terlalu besar dinikmati kelompok swasta dan pemerintah untuk disebarkan ke komunitas.

### III. TUJUAN PENELITIAN & MANFAAT PENELITIAN

#### TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peranan sub sektor industri kecil dalam pembentukan Produk Domestik Bruto sektor industri pengolahan (non migas).
2. Untuk mengetahui peranan sub sektor industri kecil dalam pembentukan Produk Domestik Bruto semua sektor.
3. Untuk mengestimasi besarnya tenaga kerja yang dapat diserap sub sektor industri kecil dalam Repelita V.

#### MANFAAT PENELITIAN:

untuk menunjang pengembangan Bahan Belajar pada Fakultas Ekonomi UT terutama matakuliah ekonomi industri.

#### IV. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah:

1. Menggunakan tabel frekuensi:

- Untuk mengetahui peranan sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Bruto sektor industri pengolahan (non migas) dan peranan sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Bruto semua sektor.

2. Menggunakan analisa Trend Linier:

- Untuk mengestimasi besarnya tenaga kerja yang dapat diserap sub sektor industri kecil dalam Repelita V.

#### V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahun 1984/1985 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 1983/1984. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV, di mana pertumbuhan PDBN tahun 1983/1984 sebesar 9.214 milyar rupiah, sedangkan pertumbuhan PDBN tahun 1984/1985 sebesar 2.048 milyar rupiah. Menurunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut disebabkan pasaran minyak dunia lesu.

Sedangkan nilai tambah sektor industri pengolahan non migas dan sub sektor industri kecil mengalami kenaikan masing-

masing sebesar 713 milyar rupiah dan 407 milyar rupiah. Hal ini disebabkan meningkatnya permintaan melalui pengeluaran belanja pegawai dan subsidi daerah otonom.

2. Tahun 1985/1986 pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dibandingkan tahun 1984/1985. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV, di mana pertumbuhan PDEN tahun 1984/1985 sebesar 2.048 milyar rupiah sedangkan pertumbuhan PDEN tahun 1985/1986 sebesar 5.055 milyar rupiah. Hal ini disebabkan mulai meningkatnya ekspor komoditi non migas, sehingga sektor industri pengolahan non migas pertumbuhan nilai tambahnya meningkat dari tahun 1984/1985 sebesar 713 milyar rupiah menjadi sebesar 767 milyar rupiah untuk tahun 1985/1986 (Lihat Tabel IV).

Untuk sub sektor industri kecil pertumbuhan nilai tambahnya mengalami penurunan yakni dari tahun 1984/1985 sebesar 407 milyar rupiah menjadi 294 milyar rupiah untuk tahun 1985/1986. Hal ini disebabkan adanya devaluasi tahun 1986.

3. Tahun 1986/1987 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 1985/1986. Hal dapat dilihat pada Tabel IV, di mana tahun 1985/1986 pertumbuhan PDEN sebesar 5.055 milyar rupiah menjadi sebesar 4.288 milyar

rupiah tahun 1986/1987. Hal ini disebabkan menurunnya ekspor minyak.

Sedangkan sektor industri pengolahan non migas pertumbuhannya meningkat dibandingkan tahun 1985/1986. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV, di mana pertumbuhan nilai tambahnya tahun 1985/1986 sebesar 767 milyar rupiah menjadi sebesar 1.237 milyar rupiah untuk tahun 1986/1987. Sebabnya adalah digalakkannya ekspor komoditi non migas.

Untuk sub sektor industri kecil pertumbuhan nilai tambahnya menurun, dari tahun 1985/1986 sebesar 294 milyar rupiah menjadi sebesar 195 milyar rupiah tahun 1986/1987. Hal ini disebabkan makin terasanya pengaruh devaluasi tahun 1986.

4. Tahun 1987/1988 perekonomian Indonesia meningkat dibandingkan tahun 1986/1987. Hal ini dapat dilihat pada Tabel IV, di mana periode tahun 1986/1987 pertumbuhan PDBN sebesar 4.288 milyar rupiah menjadi sebesar 5.395 milyar rupiah untuk tahun 1987/1988. Hal ini disebabkan adanya kebijakan-kebijaksanaan Pemerintah, misalnya Paket 27 Oktober 1988 tentang efisiensi sektor keuangan, di mana menurunkan tingkat bunga pinjaman dalam negeri dan Paket Nopember 1988 tentang pembebasan tata niaga angkutan laut,

pembebasan PPh untuk ekspor dan pengaturan kembali tata niaga impor.

Sedangkan pertumbuhan nilai tambah industri pengolahan non migas dan industri kecil meningkat dari tahun 1986/1987 masing-masing sebesar 1.237 milyar rupiah dan 195 milyar rupiah menjadi sebesar 1.445 milyar rupiah dan 381 milyar rupiah. Hal ini disebabkan pengaruh kebijaksanaan Pemerintah yaitu Paket 27 Oktober 1988 dan Paket Nopember 1988.

TABEL IV

TABEL FREKUENSI (TABEL IV)  
(dalam milyar rupiah)

TH.	PDBN	NILAI TAMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS	NILAI TAMBAH INDUSTRI KECIL	PERANAN INDUSTRI KECIL THD PDBN SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS	PERANAN INDUSTRI KECIL THD PDBN SEMUA SEKTOR
1983	73.697				
1984	82.911	8.170	2.629,66	32,19%	3,17%
1985	84.959	8.883	3.037,10	34,20%	3,57%
1986	90.014	9.650	3.330,97	34,52%	3,70%
1987	94.302	10.887	3.526,27	32,39%	3,74%
1988	99.697	12.342	3.907,14	31,66%	3,92%

Sumber: BPS dan Departemen Perindustrian yang diolah



5. Estimasi jumlah tenaga kerja yang diserap sub sektor industri kecil (dalam juta orang) tahun 1989, 1990, 1991, 1992 dan 1993 adalah 5,9; 6,1; 6,3; 6,5; 6,7 (dapat dilihat pada tabel V dan VI serta hasilnya).

TABEL V

TABEL JUMLAH TENAGA KERJA  
(dalam juta orang)

TAHUN	JUMLAH TENAGA KERJA
1984	4,7
1985	5,3
1986	5,4
1987	5,5
1988	5,6

Sumber: Departemen Perindustrian

TABEL VI

TABEL TREND LINIER

TH.	X	Y	XY	X <sup>2</sup>
1984	-2	4,7	-9,7	4
1985	-1	5,3	-5,3	1
1986	0	5,4	0	0
1987	1	5,5	5,5	1
1988	2	5,6	11,2	4
5	0	26,5	2	10

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{26,5}{5}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$= \frac{2}{10}$$

$$Y = a + bx$$

$$= 5,3 + 0,2 (x)$$

$$Y_{1989} = 5,9$$

$$Y_{1990} = 6,1$$

$$Y_{1991} = 6,3$$

$$Y_{1992} = 6,5$$

$$Y_{1993} = 6,7$$

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

1. Nilai tambah sub sektor industri kecil tiap tahun meningkat untuk periode 1984-1988 (dalam Rupiah), meskipun menurun peranannya mulai tahun 1987 terhadap PDBN sektor industri pengolahan non migas.
2. Sumbangan sub sektor industri kecil terhadap PDBN sektor industri pengolahan non migas rata-rata selama periode 1984-1988 sebesar 33% setahun.
3. Sumbangan industri kecil terhadap PDBN semua sektor rata-rata selama periode 1984-1988 sebesar 3,62% setahun.
4. Tahun 1989-1993 diperkirakan tenaga kerja yang diserap industri kecil untuk angkatan kerja baru sebanyak 800.000 orang.
5. Tahun 1989 - 1993 rata-rata diperkirakan tenaga kerja yang diserap sub sektor industri kecil untuk angkatan kerja baru sebanyak 200.000 per tahun.

### SARAN

1. Perlunya pembinaan yang lebih intensif kepada pengusaha ekonomi lemah, baik berupa kursus-kursus manajemen, maupun bantuan kredit.

2. Perlu lebih digalakkan lagi program Bapak angkat oleh instansi terkait, terutama oleh perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah.
3. Perlu dikembangkan daerah lingkungan industri kecil bagi daerah yang potensial.

UNIVERSITAS TERBUKA

## VII. DAFTAR PUSTAKA

1. Repelita IV, hal. 17-96, Departemen Penerangan RI, 1984.
2. Manajemen no. 65 tahun 1989, hal. 42-43, hal. 78-79.
3. Majalah Ekonomi dan Keuangan Indonesia, LPEM-UI,  
Volume XXXIII no. 2/1985, hal. 110-112,  
Volume XXXIII no. 4/1985, hal. 352-353,  
Volume XXXIV no. 1/1986, hal. 6, hal. 29-30,  
Volume XXXIV no. 4/1986, hal. 358-360,  
Volume XXXVI no. 1/1988, hal. 5-6,  
Volume XXXVI no. 4/1988, hal. 324-326.
4. Prisma no. 5/1985, hal. 64, LP-ES.
5. Laporan tahunan Bnk Bumi Daya Tahun 1990.
6. Departemen Perindustrian.
7. Statistik Indonesia 1987, Biro Pusat Statistik.

LAMPIRAN

TABEL I  
TABEL PDEN DAN NILAI TAMBAH INDUSTRI  
PENGOLAHAN NON MIGAS  
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	PDEN	NILAI TAMBAH INDUSTRI PENGOLAHAN NON MIGAS
1983	73.697	
1984	82.911	8.170
1985	84.959	8.883
1986	90.014	9.650
1987	94.302	10.887
1988	99.697	12.342

Sumber: BFS dan Bank Bumi Daya  
yang telah diolah

TABEL II  
TABEL NILAI OUTPUT SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL  
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	NILAI OUTPUT
1984	6.884
1985	7.868
1986	8.563
1987	9.042
1988	9.917

Sumber: Dep. Perindustrian

TABEL III

TABEL NILAI TAMBAH SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL  
(dalam milyar rupiah)

TAHUN	NILAI TAMBAH
1984	2.754
1985	2.974
1986	3.040
1987	3.074
1988	3.245

Sumber: Departemen Perindustrian  
yang telah diolah

TABEL VII

TABEL NILAI TAMBAH, PERTUMBUHAN DAN RATA-RATA  
PERTUMBUHAN SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL PER TAHUN  
(dalam milyar rupiah)

TH.	NILAI TAMBAH INDUSTRI KECIL	PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL	RATA-RATA PERTUMBUHAN INDUSTRI KECIL PER TAHUN
1984	2.629,66		
1985	3.037,10	15,5%	
1986	3.330,97	9,7%	10,5%
1987	3.526,27	5,9%	
1988	3.907,14	10,8%	

Sumber: Departemen Perindustrian yang telah diolah